

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Allah menganugerahkan agama kepada para Rosulnya sangat banyak, salah satunya adalah agama Islam¹ yang berisikan pedoman umat muslim untuk menunjukkan arah jalan kebenaran, menunjukkan jalan kebaikan serta keburukan juga menunjukkan barang hak dan kebatilan. Pada awal mulanya Allah SWT menciptakan manusia, Allah SWT juga sudah menentukan agama untuk manusia pada masanya dan bangsa tertentu melalui perantara para Rasul. Hal tersebut berangsur-angsur terjadi sampai datangnya seorang Rosul bernama Muhammad SAW, yaitu seorang manusia terhebat dimuka bumi ini yang diturunkan Allah untuk mengemban amanah Allah kepada seluruh manusia hingga akhir masa. Dari mulai diturunkannya Islam, agama ini dikenal sebagai agama dakwah, yakni suatu ajakan dengan cara menuntun manusia menuju kesempurnaan hidup dengan segala daya dan upaya dengan cara mensosialisasikannya lewat cara memperkenalkan agama Islam ini kepada semua kalangan manusia lewat jalan berdakwah, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan agar manusia pada saat itu tersadar akan kekeliruannya dalam hal penyembahan. Disinilah amanah mulia Muhammad Shalallahu alaihi Wassallam yang diberikan Allah SWT yaitu untuk menyerukan manusia yang belum mempercayai Islam sebagai agama yang suci yang akan diterima Allah SWT.

Dakwah Islam memiliki ketentuan dasar dan tata cara menyampaikannya, sebagaimana yang sudah Allah jelaskan lewat Al – Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yakni lewat cara *Al-hikmah, al- mau'zah al – hasanah, dan al-mujadalah bi al lati hiya ahsan*. Lewat metode *bi Al –hikmah* yaitu metode penyebaran risalah nya dengan observasi dahulu secara mendalam tentang bagaimana cara berdakwah nya

¹ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspek, jilid II*, (Jakarta: UI Press, 1985), 3.

serta sasaran masyarakatnya terlebih dahulu. Lewat metode *bi Al- mau'zah al hasanah* mempunyai memberikan layanan terbaik kepada semua elemen masyarakat yang menjadi target sasaran melalui contoh yang baik, contohnya memberikan pengajaran berupa akhlak yang mulia seperti akhlaknya Rasulullah agar menaruh simpatik masyarakat. Lewat metode *Mujadalah al lati hiya ahsan* yaitu metode dakwah lewat jalan berdebat atau berdiskusi dengan taktik terhebat yang diupayakan, sesuai dengan kondisi lingkungan yang menjadi target sasaran penyampaian amanah yang diwahyu kepada Nabi Shalaulah HualaihiWassallam, melalui amalan nyata (*dakwah bi al – hal*) dengan cara selalu melaksanakan dan memberikan contoh yang baik sesuai dengan ajaran Islam dalam segala bentuk kehidupan di masyarakat. Sebagaimana firman yang diturunkan Allah SWT menerangkan bahwa seluruh pribadi Rasulullah SAW terdapat perilaku yang baik atau perilaku teladan yang baik (QS 33:31). Metode *bi al-hal* bisa dikerjakan dan dijalankan bagi tiap pribadi manusia yang muslim (beragama Islam) sesuai profesi dan kemampuan individu- individu dalam segenap kehidupan dunianya.²

Agama Islam adalah sebuah ajaran kebenaran, apabila ajaran kebenaran ini dapat sukses dilaksanakan dalam kehidupan nyata sudah pasti akan menjadikan setiap insan manusia dimuka bumi ini menjadi insan yang sempurna, (kaamil). terkecuali pada zaman Rasullulloh, agama Islam yang demikian sempurna itu belum dapat dikatakan berhasil dalam kehidupan ini.

Terlebih pada zaman-zaman setelahnya, bahkan pelaksanaan ajaran agama Islam yang dijalankan masyarakat Islam di zaman maju sekarang ini, menunjukkan keadaan yang masih jauh dari yang diharapkan. Agama Islam sebagai ajaran agama rahmatan lil ‘alamin, seperti dua lembah yang batasi oleh hutan dan lautan hingga sampai sekarang belum bisa disatukan.

Usaha pemisahan inilah merupakan sebuah perjuangan dan menjadi buah fikir pendakwah. Agama Islam yang fokusnya tentang dakwah menurut Muller (Dalam Arnold, 1991 :1) merupakan usaha- usaha dalam rangka menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sebagai ajaran kebenaran dan mengajak manusia

² Dewan redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, cet 2, (Jakarta :Ihtiar Baru Van Hoeve,1094), 281

agar menyakini ajaran ini sebagai ajakan suci. Didorong oleh semangat yang terus menggelora yang terus di tanamkan baik dari kalangan pendakwah maupun organisasi masyarakat Islam agar agama yang hak ini terwujud lestari sebagai pemikiran, perkataan dan tindakan.

Di Indonesia, banyak organisasi masyarakat (ormas) Islam yang mengatasnamakan dakwah sebagai basis kegiatan organisasinya, tetapi pada kenyataannya ormas-ormas tersebut dalam dakwahnya malah menyimpang dari ajaran pokok yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah sehingga meresahkan masyarakat dan akhirnya dibubarkan kegiatannya oleh Pemerintah atau ormas Islam yang bermaksud berdakwah tetapi tindakanya justru menjadi arogan sehingga masyarakat menjadi terganggu dengan kehadirannya, bahkan banyak lagi ormas Islam yang berpayung dakwah akhirnya menjadi partai politik (parpol), yang justru hanya mengurusinya agar menjadi kokoh bertengger di negara ini, dengan mengabaikan tujuan utamanya berdakwah di masyarakat.

Sementara itu di Indonesia terdapat sebuah organisasi masyarakat Islam yang bernama Lembaga Dakwah Islam Indonesia atau LDII, merupakan salah satu organisasi masyarakat keagamaan yang tetap eksis beradaptasi dengan situasi dan kondisi sosial, justru semakin berkembang sangat pesat hingga tersebar luas ditengah masyarakat Indonesia, sementara tidak sedikit ormas Islam yang mati suri, dibubarkan atau dihentikan aktivitasnya, atau melupakan misi awal pembentukannya. Menurut Pa Bahrudin ketua DPW LDII Jawa Barat, terlahirnya organisasi besar ini pada tahun 1972 yang berawal dari Jawa Timur Kediri menyebar hingga di 33 Provinsi di seluruh wilayah nusantara hingga 2019, hingga saat ini telah menyebar ke 58 negara.

LDII yang merupakan sebuah ormas yang mempunyai payung hukum di negara Indonesia tercinta ini. Organisasi masyarakat ini menjalankan amanatnya dengan dilandasi aturan- aturan yakni :

1. Undang- Undang Dasar Neegara republik Indonesia 1945 Pasal 28 E
 - a. Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih

kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.

- b. Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.
- c. Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.

2. Landasan Hukum

- a. Undang-Undang No.8 tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan
- b. Pasal 9 ayat (2), tanggal 4 April 1986 (Lembaga Negara RI 1986 No.24), serta pelaksanaannya meliputi PP No.18 Tahun 1986
- c. Peraturan Menteri Dalam Negeri No.5 tahun 1986

UU No. 17 tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan pasal 1 yang menyatakan bahwa: Organisasi kemasyarakatan adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

LDII disinyalir mampu membina warga jamaahnya hingga menjadi besar dan berkembang di berbagai wilayah air, sementara banyak ormas Islam yang digawangi para pendakwahnya dalam pelaksanaannya menggunakan metode dakwah yang berfokus pada tipe-tipe dakwah kuno berbentuk ceramah- ceramah yang masih berlangsung sampai saat ini, dimana setelah selesai mendengarkan ceramah masyarakat pulang kerumah mereka dengan kurang memberi efek penyadaran dan perubahan, mungkin hanya pada saat ceramah berlangsung masyarakat menyadari kekeliruannya dan kekerangannya, setelah selesai acara ceramah mereka pulang dengan hanya sedikit mengingat isi ceramahnya setelah itu mengulang kembali kebiasaannya, misalnya, yang biasanya melaksanakan dengan istilah *mo limo* (maling, madot, madon, main, ngombi) tetap melaksanakan keburukannya, seolah-olah telah lupa dengan isi ceramah dari penceramahnya.

Dalam bidang dakwah, kebanyakan segenap pendakwah dan pakar akademisi Islam mengkaji Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan tuntunan suci, hanya

berorientasi pada ceramah- ceramah saja. Mereka belum menciptakan inovasi – inovasi yang bermuara dari fenomena kenyataan sosial di masyarakat. Fenomena-fenomena yang melanda Indonesia lewat beragam situasi politik ,perselisihan, keterpurukan ekonomi, kesehatan yang belum memadai, gangguan keamanan, ketermarjinalkan, diskriminasi, kesenjangan sosial, keadaan tidak bersatu padu, perbedaan pandangan dalam keyakinan sehingga memunculkan kecurigaan dari berbagai pihak dan masih banyak lagi permasalahan hidup yang tidak kunjung tersentuh penyelesaiannya dari pemerintah, akademisi maupun pendakwah

Walaupun telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dan luasnya penyebaran dakwah, namun tetap terselip beberapa stigma negatif yang disandarkan masyarakat umum kepada organisasi ini, Diantaranya masyarakat menganggap bahwa ormas ini meresahkan dengan memakai konsep jamaah. Dengan istilah ini mengakibatkan ormas tersebut seolah- olah menempuh jalan yang eksklusif, bahkan seperti meniadakan kelompok Islam yang lainnya. Gambaran dari konsep ini adalah seperti pelaksanaan ibadah solat mesti diimami orang dari kalangannya sendiri, Juga terhembus asumsi bahwa orang yang bukan dari kalangannya dikategorikan najis, sehingga setelah orang yang bukan dari kalangannya ketika meninggalkan tempat ibadah mereka, langsung dibersihkan dan dilap lantainya. Asumsi lainnya tentang merebaknya keamiran atau imamah sehingga enggan berimam dan makmum dengan yang diluar kalangannya dan enggan melakukan ibadah atau kegiatan keagamaan di masjid lain yang dipastikan bukan milik kelompoknya, demikian pula ada berasumsi bahwa setiap warga LDII dalam melaksanakan perkawinan dengan jalan perkawinan mandiri (bawah tangan) tanpa lewat kantor urusan agama (KUA). Dengan berbagai anggapan miring yang disandarkan masyarakat umum kepada ormas tersebut, menjadikan ormas ini terkesan berbeda dengan ormas keagamaan yang lain.

Doktrin selanjutnya yang sangat polemik adalah doktrin berupa ilmu manqul, berupa perpindahan ilmu agama Islam yang bersandar dari Al-Qur'an Nurkarim serta Al- Sunah baru bisa dikatakan benar, dan berarti bilamana dilafadzkan atau didengungkan oleh imam atau amir, yaitu guru mereka Bapak Nur Hasan al-Ubaidah. Berdampak dalam kitab- kitab panduan Warganya, hadis-hadis yang

dimasukan dalam kitab- kitabnya merupakan riwayat atau nukilan dari Nur Hasan al-Ubaidah. Dengan adanya anggapan-anggapan miring lainnya yang terus disematkan masyarakat luas kepada ormas ini seolah-olah menjadikan ormas ini adalah sebuah ormas beraliran sempalan.

Fenomena-fenomena negatif yang tertanam dibenak hati masyarakat serta berbagai intimidasi yang datang dari berbagai penjuru justru menjadikan keberadaan ormas LDII menjadi organisasi masyarakat ini semakin stabil, kuat dan malah terus mengembangkan sayapnya. Perkembangan organisasi masyarakat ini dapat dikatagorikan maju pesat, pada tahun 2018 ormas LDII ini telah menempatkan perwakilannya di 33 provinsi. LDII sebagai sebuah lembaga perjuangan dalam mewujudkan berbagai aktifitas nya dan dalam mencapai tujuan serta merealisasikan fungsinya, mengemban misi perjuangan, yaitu melalui : bidang organisasi, agama dan sosial. Sebagai pelaksanaan untuk menunjang program LDII, organisasi ini memiliki 10 Departemen dan struktur organisasi mulai dari tingkat pusat sampai tingkat kelurahan yang terstruktur guna menunjang seluruh kegiatan yang dijalankan warga LDII. Dengan melihat kondisi tersebutkan diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana organisasi ini walaupun terintimidasi tetapi dapat bangkit dan mengembangkan pola pembinaan terhadap warga jamaahnya.

Saat ini Indonesia dalam masa proses transformasi karena imbas dari perkembangan lingkungan strategis baik internal maupun eksternal. Proses eksternal transformasi disebabkan oleh globalisasi, kemajuan teknologi serta daya juang liberalisasi. Faktor inilah yang memicu terjadinya pergeseran besar- besaran pada sektor politik, ekonomi, pemerintah serta sosial budaya. Dalam kurun waktu bersamaan, proses internal pada pemerintahan negara Republik Indonesia pula diguncangkan dengan berbagai krisis hebat seperti belum stabilnya situasi politik, ancaman disintegritas negara, minimnya keyakinan masyarakat pada negara Indonesia, melemahnya supermasi hukum dan melambatnya penyelesaian Korupsi Kolusi Nepotisme (KKN), lamanya pemulihan ekonomi, membludaknya sarjanawan-sarjanawati dengan belum memiliki pekerjaan dan meningkatnya masyarakat miskin yang mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat.

Inovasi signifikan yang dilakukan pemerintah Indonesia yaitu Strategi perubahan paradigma dalam mengelola negara. Paradigma baru ini menggeserkan paradigma pengelolaan negara yang lama, yang sering dikenal “*sentralistic-top down*” lalu diganti dengan paradigma “*good governance*” atau pemerintahan desentralistis-demokratis yang mengedepankan prinsip-prinsip demokratis, desentralistik, keikutsertaan, kejelasan, keahlian, keadilan, mengokohkan supermasi hukum serta Hak Asasi Manusia, jujur dengan tepat sasaran; dan juga berfokus pada kenaikan (eskalasi) daya saing. Berlakunya paradigma *good governance* dengan landasan-landasannya ternyata mampu memperbaiki peran pemerintahan dengan meningkat pesat, serta bagian implementasi (*rowing*) menjadi sebuah motivator, penganjur atau penyemangat (*steering*), lewat cara desentralisasi, peningkatan daya saing dan peran aktif masyarakat dalam pembangunan. Dengan berlakunya paradigma ini, peran *rowing* atau implementasi pemerintah semakin diminimalisir, karena harapan pemerintah masyarakatlah yang harusnya aktif memegang peranan dalam membangun kehidupan, memberdayakan segenap lapisan masyarakat sebagai pelaksana kebijakan pemerintah negara republik Indonesia.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia memandang bahwa perubahan paradigma adalah sebuah kesempatan emas yang mesti ditindaklanjuti sebagai organisasi kemasyarakatan [ormas] keagamaan besar. Dengan perubahan besar di Indonesia ini, sebagai organisasi keagamaan mencoba mengerahkan segenap kemampuan warga jamaahnya terutama stakeholder dengan menjalin hubungan organisatoris dengan berbagai pihak dan bekerjasama dalam usaha mengukuhkan eksistensinya dan pencapaian tujuan organisasi.

Inilah yang menjadi persoalan utama yang diangkat oleh peneliti dan mencoba menganalisa bagaimana sebuah organisasi keagamaan LDII beradaptasi dengan dinamika sosial politik yang terjadi di Indonesia sehingga dapat bertahan hingga sekarang dengan mengembangkan berbagai pola pembinaan terhadap warga jamaahnya, dan untuk mengokohkan sistem manajerial organisasinya, menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai pihak dalam mengukuhkan eksistensinya dalam pencapaian tujuan organisasinya.

Melihat fenomena diatas, peneliti sangat tertarik untuk menganalisa bagaimana sebuah organisasi ini terlihat tangguh walaupun mendapat berbagai resistensi dari masyarakat luas, dengan memilih judul Dakwah Dan Dinamika Politik (studi kasus mengenai Strategi Dakwah LDII di Indonesia).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian terhadap organisasi masyarakat berbentuk LDII ini. Di satu pihak, LDII sebagai organisasi masyarakat berbasis Islam ini banyak dikecam oleh masyarakat umum karena dianggap sesat menyesatkan sehingga bisa meresahkan masyarakat, namun di pihak lain keberadaan dan perkembangan dan kemajuannya sangat nyata terlihat dan berprogres, maka peneliti sangat tertarik untuk mengetahui strategi apa yang diterapkan sebuah organisasi keagamaan ini dalam mengembangkan dakwahnya dengan kemampuan beradaptasi, mengembangkan pola –pola pembinaan jamaahnya, menjalin relasi dengan berbagai pihak. Selanjutnya untuk lebih memfokuskan kajian ini diturunkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana LDII sebagai organisasi keagamaan beradaptasi dengan dinamika sosial politik di Indonesia ?
2. Bagaimana LDII mengembangkan pola pembinaan terhadap anggotanya?
3. Bagaimana LDII menjalin hubungan organisatoris dengan berbagai pihak dalam mengukuhkan eksistensi dan pencapaian tujuannya ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diarahkan untuk mengetahui dan mengungkap pertanyaan penelitian di atas. Secara lebih jelas tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa LDII sebagai organisasi keagamaan beradaptasi dengan dinamika sosial politik di Indonesia ?
2. Untuk mengetahui dan menganalisa LDII mengembangkan pola pembinaan terhadap anggotanya?

3. Untuk mengetahui dan menganalisa LDII menjalin hubungan organisatoris dengan berbagai pihak dalam mengukuhkan eksistensi dan pencapaian tujuannya ?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Upaya ilmiah yang dikembangkan untuk meningkatkan analisa sebuah organisasi dalam melindungi eksistensinya atau keberadaanya ditengah terpaan anggapan negatif yang menyebar dikalangan masyarakat Indonesia maupun masyarakat global. Bertepatan dengan hal ini, maka penelitian berfokus untuk mencari model yang aktual dari organisasi masyarakat Islam berupa LDII.

2. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran berharga bagi dunia akademisi terutama yang berkaitan dengan dakwah dan dinamika politik sebuah organisasi dakwah Islam di Indonesia ini. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini mampu membantu penulis lainnya dalam memperoleh referensi perihal dinamika politik sebuah organisasi Dakwah yang ada Indonesia

3. Secara Praktis

Harapan peneliti adalah bisa memberikan manfaat untuk penulis sendiri dalam memajukan dan meningkatkan cara menganalisis serta kemampuan dalam mendeskripsikan dan mengimplementasikan ajaran- ajaran Islam yang di dengungkan organisasi masyarakat Islam yakni LDII.

Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan arahan kepada seluruh pejuang Dakwah lewat organisasi masyarakat Islam berupa LDII serta berupaya mensosialisasikannya. Dan bisa dijadikan sebagai acuan memperkaya berbagai referensi penelitian selanjutnya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan merupakan sebuah analisis pustaka atau literatur sebagai pondasi berfikir dalam sebuah tulisan karya ilmiah. sebuah tulisan karya ilmiah bisa memakai teori maupun kajian literatur bahkan bisa memakai keduanya.³ Hal ini diharapkan bahwa tulisan karya ilmiah bisa mendapatkan data-data maupun informasi yang tepat dan akurat serta sesuai dengan fokus penelitian. Lewat kajian literatur, penelitian bisa mencari dan memperoleh data data pustaka atau literatur yang bisa dipakai sebagai bahan penelitian. Berikut ini adalah corak-corak penelitian sebelumnya yang bisa dijadikan perbandingan dengan corak penelitian yang akan peneliti laksanakan. Corak penelitian-penelitian tersebut diantaranya yaitu :

Kesatu, hasil penelitian karya Hilmi M asal Universitas Indonesia dengan topik Pergulatan Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kediri Jawa Timur. Disertasi ini mengupas tentang keragaman komunitas warga LDII dengan berusaha mempertahankan keberadaannya, melakukan perubahan serta mengamati cara kerja,, pola- pola serta strategi yang digulirkan LDII untuk membangun berbagai hubungan dengan lapisan masyarakat juga negara. Dengan mengungkap teori strukturasi digelontorkan Giddens yakni agency; regionalisasi, reproduksi sosial serta globalisasi, serta teori dari Foucault Parson dengan kekuasaan. Strukturasi dan agency memiliki relasi dualitas. Giddens memosisikan manusia sebagai tempat yang sangat tepat dan akurat yang digelar Giddens dengan Agency, bisa melaksanakan reproduksi sosial yang mempunyai kemampuan dengan mengerti maksud serta tujuan semua perilaku yang di kerjakannya. Giddens berasumsi bahwa Manusia adalah *agency* yang memiliki pengetahuan yang sangat luas. Sudah banyak yang memahami keadaan dan konsekuensi-konsekuensi yang diterima atas segala perilaku yang dijalankan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itulah, disertasi ini menyoroti sejauhmana pelaku sosial dalam komunitas LDII menjalankan kegiatan- kegiatan sosial sepanjang masa secara kontinu agar komunitas tetap bertahan malah jadi semakin berkembang bahkan mampu

³ A. Daliman, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*, (Yogyakarta: UNY, 2006), 3.

mempertahankan doktrin maupun identitas keagamaan serta identitas organisasinya. Disinilah fungsi pelaku sosial sebagai sebuah *agency* sangat diperlukan untuk melakukan perubahan karakter lewat cara mengokohkan kedekatan dengan pemimpin, mengubah citra yang disematkan oleh masyarakat luas, menghapus tanggapan ideologis, menimbulkan rasa keterbukaan, merubah pandangan masyarakat, memperkokoh identitas diri, membangun perbincangan dan siap bekerjasama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang sejauh ini menempatkan LDII sebagai sebuah organisasi masyarakat yang menyimpang, juga berusaha membangun kerjasama dengan semua Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) Keagamaan yang dianggap *mainstream*, seperti NU dan Muhammadiyah. Ormas LDII menganggap pemerintah bukanlah satu-satunya dominasi sebuah kekuasaan, elemen masyarakatlah yang menentukan. ormas LDII menyertakan kerjasama. Hubungan antara negara dan agama menunjukkan hubungan yang labil atau fluktuatif, dapat dipengaruhi oleh kemajuan dan dinamika semangat masyarakat.

Penelitian pada disertasi ini diharapkan agar masyarakat mampu memahami tentang adanya perbedaan keagamaan yang dibangun oleh suatu ormas tertentu, dengan cara saling toleransi, dapat menciptakan komunikasi dan membangun kerjasama yang solid sehingga bisa berdampingan secara damai dan tentram.

Kedua, disertasi yang berjudul *Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan: Antara Polemik, Desiminasi, Ortodoksi, dan Penerimaan terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)* yang diteliti oleh Limas Dodi dari STAIN Kediri, membahas mengenai keberadaan organisasi Islam tidak akan terwujud dengan kuat jika didalamnya tidak mempunyai pengaruh yang kuat pula terhadap akal fikiran manusia, bahwa dengan bergabungnya bersama fundamentalis maka tujuan yang hendak dicapai umat dalam perkembangan dan kemajuan akan mudah dicapai. Menurut sejarahnya LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) diasumsi sebagai generasi penerus perjuangan pemikiran Darul Hadist dan juga sebagai generus Islam Jamaah. Walaupun diduga terdapat indikasi yang mengarahkan anggapan demikian itu, namun pada faktanya LDII adalah suatu organisasi masyarakat yang dibentuk oleh pemerintah masa orde baru yang

bertugaskan untuk membenahi penyimpangan ajaran Islam yang dilakukan oleh kelompok Darul Hadist atau Islam Jamaah. Apabila membicarakan mengenai hubungannya antara LDII dengan pemerintahan masa orde baru, tidak akan berbeda jauh pembahasannya mengenai ideologi pokok yang dipertahankannya. LDII merupakan organisasi yang dahulunya mendapatkan kecaman, pelabelan bahwa organisasi yang dapat menyesatkan, meresahkan masyarakat. Kadang kala perdebatan ini memicu konflik dan perpecahan antara berbagai daerah di Indonesia, menyebabkan ketidakharmonisan pada masyarakat. Sebagaimana pendapat oleh Hartono Ahmad Jaiz yang Ia tuangkan kedalam bukunya mengenai *Aliran Paham Sesat di Indonesia*, yang berisikan tentang LDII dianggap mengganggu masyarakat karena ajaran yang disebarkan masih menganut paham Darul Hadist atau Islam yang sudah dilarang oleh pemerintah, Jaksa Agung Republik Indonesia tahun 1971 dengan (SK Jaksa Agung RI No. Kep-08/D.A/10/1971 tanggal 29 Oktober 1971).⁴ Walaupun menuai berbagai kecaman, konflik pada masyarakat tetapi LDII mampu menunjukkan jatidirinya yang bisa memberikan kontribusi positif ditengah masyarakat Indonesia.

Pembahasan mengenai LDII sudah banyak diperbincangkan, misalnya penelitian Mundir Thohir (2009) yang berjudul *Islam Jama'ah dan LDII, kyatDoktrin Islam Jama'ah dan Sosialisasinya Dalam Membentuk Kesalehan Warga LDII*. Mundir Thohir memaparkan perbedaan berbagai macam paham aliran Islam Jama'ah dan LDII sebagai sebuah organisasi dakwah. Peneliti lain seperti Moh. Nuhriison (2009) memuliskan pendapatnya mengenai LDII melalui buku yang Ia beri judul *Aliran-aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan di Indonesia*. Dalam buku ini Nuhriison membahas tentang LDII yang berkembang di beberapa daerah karena memiliki paradigma baru. Lalu Hilmi Muhammadiyah (2012) dari Pascasarjana Universitas Indonesia (UI) membuat disertasi dengan judul *Pergulatan Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia Di Kediri Jawa Timur*. Didalam disertasi ini, Hilmi mengupas dinamika komunitas LDII dalam mempertahankan keberadaannya, melalui perubahan serta melihat proses, pola dan

⁴ Hartono Ahmad Jaiz., *Aliran dan Faham Sesat di Indonesia*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar), 73

strategi yang dicanangkan ormas LDI ini dalam membangun relasi antara masyarakat dan negara. Kebanyakan bentuk dan hasil penelitian masih bersifat pendahuluan atau studi awal yang berusaha menjabarkan sekitar pokok-pokok ajaran gerakan ormas LDII. Sedangkan yang di tulis peneliti adalah, berusaha untuk mendalami sejauh mana perubahan yang dilakukannya (yaitu; melepaskan segala bayang-bayang pada masa lampau dengan segala tudingan negatif, dengan menggunakan paradigma baru), gerakan sosial keagamaan ormas LDII juga dipengaruhi oleh polemik, desiminasi, ortodoksi, dan penerimaan Ideologi-nya.

Ketiga, penelitian yang diteliti oleh Kaharuddin Nawing dari Universitas Negeri Makassar (UMN) dengan judul Konstruksi Penguatan Modal Sosial Pada Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kota Makassar mempertahankan disertasinya dengan mengusung tema pengajian dan mangkul yang dilakukan dengan terus- menerus secara sistematis di komunitas LDII yang berpotensi sebagai pemerkokoh identitas sosial kultural, solideritas sosial komunitas serta penguatan aktivitas berbasis patrisipatif. LDII pada hakekatnya merupakan organisasi masyarakat terlembaga dengan berbagai kontribusi serta sumbangsih yang tidak sedikit dalam keberagaman di negara Indonesia.

Tabel 1 Judul dan Isi Disertasi tentang LDII

No	Nama	Judul dan Isi Disertasi
1.	Nama	Hilmi M
	Judul Disertasi Masalah	Pergulatan Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kediri Jawa Timur. Univeristas Indonesia Penelitian ini membahas tentang ragam cara ormas LDII untuk mempertahankan keberadaannya, melalui transformasi. Dengan memahami proses, pola dan strategi yang digerakkan LDII sebagai usaha menjalin hubungan dengan masyarakat dan negara.
	Persamaan	Kesamaan yang terlihat adalah cara bagaimana usaha mempertahankan keberadaannya, dengan cara menjalin hubungan yang baik dengan pemerintah dan stackholder lainnya
	Perbedaan	Kalau peneliti membahas LDII dari sudut beradaptasi dengan dinamika politik diIndonesia dengan mengembangkan pola pembinaan kepada warganya dan cara mengatur hubungan organisatoris dengan MUI , Pemerintah dan ormas lain dalam mencapai tujuan.

2.	Nama	Limas Dodi
	Judul Disertasi	Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan: Antara Polemik, Desiminasi, Ortodoksi, dan Penerimaan terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) STAIN Kediri
	Masalah	Penelitian ini memfokuskan masalahnya yaitu Eksistensi sebuah gerakan Islam. Mustahil tetap mantap jika tidak mempunyai pengaruh apa-apa di dalam akal umat islam dan kehidupannya, sehingga umat melihat bahwa satu- satunya jalan keluar adalah menyatu dengan fundamentalis. Berdasarkan catatan sejarah ormas LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) disamakan dengan generus dari perjuangan pemikiran Darul Hadist dan Islam Jamaah.
	Persamaan	Persamaannya adalah meneliti tentang gerakan sosial keagamaan.
	Perbedaan	Peneliti terdahulu fokus terhadap Polemik, Desiminasi, Ortodoksi dan Penerimaan terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), sedangkan peneliti lebih fokus pada perjuangan warga nya beradaptasi dengan dinamika politik diIndonesia dengan mengembangkan pola pembinaan kepada warganya dan cara mengatur hubungan organisatoris dengan MUI , Pemerintah dan ormas lain dalam mencapai tujuan.
3.	Nama	Kaharudin Nawing
	Judul Disertasi	Kontruksi Penguatan Modal Sosial pada Komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kota Makassar
	Masalah	Pengajian secara mangkul yang dilaksanakan secara terus menerus dan sistematis pada komunitas ormas LDII yang berpeluang memberikan pengokohan terhadap identitas sosial kultural, solideritas sosial komunitas serta pengokohan aktivitas patrisipatif. Ormas LDII pada dasarnya nya adalah sebuah lembaga yang memberikan kontribusi yang tidak kalah besar bagi lingkungan keagamaan di Indonesia.
	Persamaan	Sama-sama membahas ormas Lembaga Dakwah Islam Indonesia dalam mencari jati diri sebagai modal sosial di indonesia.
	Perbedaan	Perbedaan dengan peneliti dalam cara bertahannya sebuah organisasi lewat teori Joachim Wach, yaitu cara beradaptasi, pembinaan pada warganya serta berbagai kerjasama dengasebuah organisasi LDII dengan 5 program ibadah yaitu pengajian, pengamalan, pembelaan, sambung dan loyalitas dengan diikat 4 tali keimanan yang menjadi sebuah identitas sosial dan disandingkan dengan 6 akhlakul karimah yaitu amanah, rukun, kompak, kerjasama yang baik, mujhid muzhid sehingga terlajin rasa solideritas sosial yang tinggi penguatan aktifitas masyarakat berbasis partisipatif sebagai modal sosial.

F. Landasan Pemikiran

1. Pengalaman Keagamaan dari Joachim Wach.

Joachim Wach (1898-1955) adalah seorang pemikir Yahudi yang hidup pada abad 19-20 di Barat (Eropa dan Amerika) dengan paradigma saintifik-positivistik atau realisme sebagai lawan idealisme. Pemikiran Wach yang lebih bercorak saintifik-empirik, sebab epistemologi metodologi yang ditempuh manusia sebagai subyek pada dasarnya merupakan alat dan proses pencarian kebenaran obyektif yang tidak terikat oleh konteks ruang, waktu dan situasi. Melihat struktur dan esensi pemikiran keagamaan Joachim Wach, lewat karya yang selesai ditulis pada akhir masa hidupnya tentang pengalaman keagamaan (*religious experiences*) dan pengungkapannya sendiri, merupakan tanggapan total manusia sebagai pribadi yang utuh yang melibatkan rasio, emosi dan spiritnya terhadap Realitas Mutlak, merupakan sesuatu yang mutlak-universal dan *sui generis* yang diekspresikan dalam pemikiran, perbuatan dan persekutuan, yakni pemikiran, perbuatan dan persekutuan manusia direduksi ke dalam pengalaman keagamaan, terlihat bahwa ia lebih mengutamakan ontologi ketimbang epistemologi. Dengan kata lain, menurutnya ontologi tidak dibentuk oleh epistemologi, melainkan sebaliknya epistemologi dan teori-teori atau konsep-konsep ilmiah lahir dari ontologi. Dari sisi ini ia lebih bercorak teologis-dogmatis seperti halnya kaum fenomenolog dan fideis lain. Fakta di atas dari satu sisi menunjukkan bahwa Joachim Wach dapat dipandang mengalami kontradiksi internal Tetapi dari sisi lain menunjukkan bahwa dalam penelitian dan pengembangan (ilmu) agama, ia bermaksud menempuh jalan sintetik antara dua pendekatan saintifik yang lebih menekankan aspek historisitas, dan pendekatan teologis yang lebih menekankan aspek normativitas. Esensi pemikiran Joachim Wach melalui : Ontologi (Yunani : *on = being*, dan *logos = logic*, yakni pengetahuan mengenai hakikat yang ada), merupakan pangkal masalah filsafat yang telah mengundang tafsiran para filosof yang, secara tipologis, biasa dikategorikan ke dalam monisme versus dualisme, dan idealisme versus realisme, dengan implikasi masing-masing dalam epistemologi dan aksiologi. Mengenai ini dapat dibuat skematisasi sebagai berikut: kutub atas adalah monisme yang

immaterialis, yaitu idealisme subyektif/akosmik yang umumnya teistik dan menjurus kepada immanentisme, berlawanan secara diametral dengan kutub bawah, yaitu monisme yang materialis/atheis sebagai bentuk realisme yang paling ekstrim. Di antara kedua kutub ekstrim ini adalah dualisme, baik idealisme moderat maupun realisme moderat dengan berbagai corak ranting di dalamnya. Monisme materialis ditunjukkan misalnya oleh filsafat Stoik sampai dengan Marxisme, sedang monisme immaterialis/akosmik terlihat misalnya dalam Brahmanisme, Hermetisme dan Kristen Neo-Platonik sampai dengan Berkeley di abad 18. Dualisme dikembangkan misalnya oleh Plato dan Aristoteles, meskipun karena konsep "idea-formmateri"-nya Plato sering dipandang tokoh idealisme, sedang Aristoteles karena konsep "form-materi"-nya sering dipandang tokoh realisme. Sesuai pendekatannya yang lebih saintifik/empirik ketimbang filosofis, Wach tidak mengkaji masalah-masalah metafisis sebagaimana lazimnya dalam kajian-kajian kefilosofan, seperti konsep substansi, essensi, form, aksiden, eksistensi dan sebagainya, melainkan langsung mengkaji masalah "yang ada" yang mencakup teologi, kosmologi dan antropologi sebagai ekspresi pengalaman keagamaan dalam pemikiran/teoretis. Seperti telah disebutkan, menurut Wach pengalaman keagamaan merupakan tanggapan total manusia terhadap Realitas Mutlak yang bersifat sui generis dan melibatkan seluruh aspek kepribadian manusia, termasuk pikiran, perasaan dan kehendaknya. Pengalaman keagamaan itu diekspresikan dalam : (a) pemikiran (teoretis) yang mencakup teologi, kosmologi dan antropologi, baik bersifat mistis maupun doktrinal atau dogmatis; (b) perbuatan (praktis) dalam bentuk kultus dan ritual; dan (c) persekutuan (sosiologis) dalam bentuk komunitas-komunitas, baik bertaraf sederhana maupun kompleks dan seksama. Ini disebabkan, menurut Wach, yang menolak pendekatan terhadap agama melalui fungsinya, melainkan harus melalui hakikat agama itu sendiri, metode yang tepat untuk meneliti hakikat pengalaman keagamaan adalah metode fenomenologi yang bertolak dari lingkungan potensial pengalaman individual, di mana pengalaman keagamaan berada di dalam pengalaman yang umum. Pendekatan empiris ini, menurutnya, memungkinkan pengungkapan masalah yang sangat penting, yaitu kebenaran agama tanpa mengabsolutkan agama itu sendiri. Wach melaporkan

adanya empat tesis tentang pengalaman keagamaan. Pertama, menolak dan menganggapnya ilusi belaka, seperti dari mayoritas kaum psikolog, sosialis dan filosof. Kedua, mengakui tetapi memandangnya tak dapat dipisahkan karena sama dengan pengalaman yang umum, seperti menurut Dewey, Wieman dan lainnya. Ketiga, mengakui tetapi menyamakan bentuk sejarah agama dengan pengalaman keagamaan, seperti terdapat dalam berbagai masyarakat agama. Keempat, mengakui adanya pengalaman keagamaan murni yang dapat diidentifikasi dengan menggunakan kriteria tertentu, di mana pengalaman keagamaan merupakan pengalaman yang terstruktur/teratur. Kriteria itu adalah : (a) Ia merupakan tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai Realitas Mutlak. Pengalaman terhadap sesuatu yang tidak mutlak adalah *pseudo-religion*. (b) Ia adalah tanggapan pribadi yang utuh yang melibatkan akal, perasaan dan kehendak. (c) Ia adalah pengalaman yang paling dalam, kuat mengesankan dan menyeluruh yang dimiliki manusia. (d) Ia dinyatakan dalam perbuatan sebagai sumber motivasi dan aksi yang tak tergoyahkan. Dari sini ia menunjukkan empat bentuk *pseudo-religion*, yaitu marxisme, biologisme, populisme/rasisme dan statisme, yang semuanya menurutnya adalah sekularisme yang merupakan bahaya paling utama baik di Barat maupun di Timur. Ia menegaskan bahwa pengalaman keagamaan bersifat universal yang tak terbatas oleh tempat dan waktu dan, mengutip Henri Bergson, "Tidak pernah ada suatu masyarakat yang tanpa agama", dan kata Raymond Fith, "Agama adalah sesuatu yang universal dalam masyarakat manusia", sehingga Marret menegaskan bahwa kita harus mengubah "*homo sapiens*" dengan "*homo religiosus*". Pengalaman keagamaan merupakan aspek batiniah dari saling hubungan manusia dan pikirannya dengan Tuhan. Namun demikian ia mengakui bahwa pengalaman keagamaan terjadi dalam konteks ruang, waktu, sejarah, sosial, budaya, kejiwaan dan agama. Karena itu terjadi interaksi antara pengalaman keagamaan dengan semua konteks tersebut. Terjadinya interaksi ini tidak berarti bahwa pengalaman keagamaan dapat direduksi ke dalam konteks sosial-budaya seperti dalam paham determinisme kultural, sebab ia selalu bersifat spontan, kreatif dan independen. Menurut Marret, suatu kebenaran agama adalah benar apabila memuaskan tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan agama yang fundamental dari

manusia. Uraian Wach di atas menunjukkan bahwa ia adalah penganut dualisme yang mengakui adanya dua realitas fundamental, yaitu Allah dan selain Allah (alam dan manusia). Hanya saja ia mengajukan bukti-bukti pengalaman empirik keberagaman manusia sendiri, baik secara individual maupun sosial. Mengikuti Tiele dan Gerardus, menurut Wach hakikat Ketuhanan harus mencakup tiga aspek, yaitu : (a) *misterium* (b) *spontaneous*, hidup, kreatif dan energik, dan (c) *tremendum* (agung dan kuasa) dan *fascinosum* (menarik). Menurutnya hakikat Ketuhanan tak dapat diketahui seluk-beluknya dan tidak bisa difahami atau difikirkan, melainkan diketahui hanya dengan cara penampakan diri melalui suatu perjumpaan karena kesucian dan kerendahan hati. Memang ada dua jalan perjumpaan dengan Realitas Mutlak. Pertama jalan *magi*, yaitu teknik-teknik yang muncul dari keinginan untuk menaklukkan, menguasai dan menundukkan kekuatan yang difahami. Kedua, agama, yaitu yang dimaksudkan untuk tunduk, percaya dan memuja apa yang difahami sebagai hakekat Ketuhanan Realitas Mutlak. Dengan konsep "perjumpaan" ini, Wach tidak mengakui eksistensi wahyu Tuhan kepada para nabi/rasul sebagaimana difahami ummat Islam. Menurutnya, wahyu Tuhan diterima dan difahami dengan berbagai macam cara, yaitu: mimpi, penglihatan keajaiban, keindahan dan keteraturan alam, seni, sejarah, watak manusia, akal dan kesadaran, dialektika filsafat dan intuisi orang suci. Karena manusia berbeda-beda, maka wahyu pun berbeda-beda. Konsep teologi Wach sendiri mengikuti teori "evolusi perkembangan" (*emergent evolution*) dari Alfred North Whitehead, yaitu bahwa realitas yang muncul tidak harus dijelaskan dari sudut tingkatan-tingkatan proses yang mendahuluinya, yakni ia menolak kausalitas absolut Tesis Wach bahwa konsep kosmologi dan antropologi suatu agama harus dilihat dalam kerangka umum teologinya sama lebih berorientasi pada hal-hal yang bersifat operasional-saintifik atau metodologis. Tetapi paradigma yang mendasari epistemologi / metodologi paradigma metafisis yang dualis sebagai lawan **idealisme subyektif/akosmik dan realisme ekstrim yang naturalis-atheis**. Membicarakan metodologi khusus ilmu agama sebagai sebuah disiplin, kecuali metodologi ilmu agama Islam. Sebaliknya, Wach membicarakan agak mendetail metodologi khusus penelitian agama dalam kerangka ilmu agama sebagai sebuah disiplin. Karena itu

ia tidak membicarakan aspek-aspek epistemologi lain seperti klasifikasi ilmu dan pengujian kebenarannya. Tetapi secara umum, pola penelitian Wach mencakup unsur-unsur subyek, metodologi, obyek dan tujuan, maka obyek Wach adalah agama secara umum sebagai pengalaman keagamaan manusia yang terekspresikan dalam pemikiran, perbuatan dan persekutuan, yang merupakan gejala universal, tujuan adalah menemukan kebenaran ilmiah. Joachim Wach, meskipun ia tidak membuat klasifikasi ketika membicarakan masalah kebenaran, tetapi dapat difahami bahwa yang dimaksudnya adalah kebenaran ilmu faktual teoretis. Menurutnya, kebenaran adalah tunggal, alam pun tunggal, sehingga pengetahuan juga harus tunggal. Karena itu, meskipun Wach mengakui konteks (spacial, temporal, historis, sosiologis, kultural, psikologis dan religius) sebagai situasi konkrit yang mempengaruhi pengalaman. keagamaan, tetapi ia menolak konsep determinisme kultural dan relativisme positivistik-fenomenologik dari banyak antropolog, sosiolog dan psikolog, serta konsep regionalisme relatif dari Radhakrishnan yang mengutamakan batas-batas kesukuan dan menyisihkan masalah kebenaran agama, yang semuanya berfaham pluralisme kebenaran dan memandang kemunculan agama seluruhnya bergantung kepada faktor-faktor lingkungan. Tetapi "Pada akhirnya tidak akan ada kebenaran agama yang saling kontradiksi, dan meskipun kebenaran itu tunggal, tetapi ia terbagai dalam dan melalui pemahaman yang berbeda-beda, sebab manusia hanya mengetahui sebagian, dan hanya Tuhanlah yang mengetahui keseluruhan. Ini menyimpulkan bahwa Wach menganut konsep kebenaran korespondensial yang tentatif. Hal di atas terlihat pula dari statemennya yang lain bahwa pendekatan empirik-fenomenologik yang ditunjang oleh konsep metafisis yang mampu memberikan penilaian secara tepat terhadap hakekat gejala spiritual dan gejala dunia fisis, yakni pendekatan sintetik "*scientificum-doctrinair*" memungkinkan pengungkapan masalah yang sangat penting, yaitu kebenaran agama tanpa mengabsolutkan agama itu sendiri. Dan, mengilruti Max Muller, "nama-nama Tuhan berbeda-beda dan berubah-ubah, tetapi Tuhan sendiri (yang diberi nama) tetap dan lambat laun nama-nama itu akan sempurna. Statemen Wach, bahwa memang benar untuk mencintai kebenaran anda harus membenci ketidakbenaran, tetapi tidak benar jika karena ingin memuji

kepercayaan anda sendiri anda harus membenci dan menghina orang-orang yang memiliki kepercayaan lain, tak dapat diidentifikasi sebagai paham pluralisme atau relativisme kebenaran, melainkan sebatas toleransi keberagamaan. Wach hampir terjebak ke dalam konsep kebenaran pragmatis, ketika mengikuti Wengler dan Moses bahwa suatu kebenaran agama adalah benar apabila memuaskan tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan agama yang fundamental dari manusia. Pendekatan dan metodologi Wach pun bercorak sintetik "*saintifik-religius*". Pendekatan saintifik yang menekankan aspek historisitas-kulturalitas, Wach sendiri, seperti halnya al-Gazali, menolak tegas prinsip netralitas dan skeptisitas dalam beragama yang dinilainya hanya merupakan sikap kepura-puraan belaka. Dengan mengutip Nietzsche dan Kierkegaard, ia mengatakan, "Agama adalah sesuatu yang tidak mentolerir netralitas". Namun demikian, penelitian agama harus tetap obyektif. Masalahnya, apakah mungkin seseorang dapat mempertahankan obyektivitas tanpa mempertahankan netralitas? Menurut Wach, hal ini mungkin ditempuh, sebab meskipun benar bahwa untuk mencintai kebenaran anda harus membenci ketidakbenaran, tetapi tidak benar jika karena ingin memuji kepercayaan anda sendiri anda harus membenci dan menghina orang-orang yang memiliki kepercayaan lain. Posisi moderat (sintetik), yang merupakan konsekuensi logis dari pendekatan sintetik *scientificum-doktrinair* yang oleh Mukti Ali dirumuskan dengan "*agreement in disagreement*" ini, memang posisi yang sulit, tetapi ia merupakan alternatif terbaik yang harus ditempuh, jika kita ingin menjembatani kedua pendekatan parsial di atas, dan memecahkan implikasi-implikasinya yang negatif, termasuk kemandegan perkembangan ilmu dan penelitian agama, serta terjadinya konflik-konflik antar umat beragama. Pendekatan "*scientificum-doktrinair*" berikut sikap moderat yang terkandung di dalamnya, merupakan solusi terbaik untuk memecahkan problem pluralitas keberagamaan di tengah-tengah kemajuan sains dan teknologi di era globalisasi ini. Karena obyek ilmu agama adalah agama yang merupakan sesuatu yang paling fundamental, kompleks dan sensitif dalam kehidupan manusia, sedangkan kita hanya mengetahui sebagian dan Tuhan sajalah yang mengetahui keseluruhan, maka untuk itu diperlukan bukan saja metodologi yang terpadu dan sesuai dengan persoalan yang diteliti, tapi juga kualifikasi subyek peneliti yang

memadai, yang biasanya diabaikan dalam penelitian positivistik. Metode yang sesuai dengan persoalan yang diteliti adalah metode yang dapat memahami fenomena kepribadian, hakekat nilai dan kebebasan jiwa dari determinasi mutlak lingkungan dan konteks lain. Ini menuntut adanya konsep metafisis yang akan mampu memberikan penilaian secara tepat terhadap hakekat gejala spiritual dan gejala dunia fisis. Karena itu Wach mengambil filsafat integralisme Alfred North Whitehead yang mengakui *emergent evolution*, dan menolak kausalisme-evolutionisme dan determinisme kultural. Secara keseluruhan, metode penelitian agama harus melibatkan pendekatan historis, psikologis, sosiologis dan fenomenologis. Dimaksud pendekatan fenomenologis, seperti yang dikembangkan Edmund Husserl, Max Scheler, Rudolf Otto dan Gerardus van der Leeuw, adalah membiarkan ungkapan-ungkapan pengalaman keagamaan berbicara untuk dirinya sendiri, ketimbang mereduksi atau memaksanya masuk ke dalam suatu kerangka yang sudah ditetapkan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memahami pemikiran-pemikiran, tingkah-laku dan institusi-institusi keagamaan tanpa mengikuti suatu teori filsafat, teologi, metafisika atau pun psikologi tertentu. Ini dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu : (a) *Epoche*, yakni penangguhan sementara semua hasil penelitian dari sudut kebenaran, dan (b) *Eidetic vision*, yakni penelitian terhadap essensi-essensi.

Karena itu Wach mengajukan empat kualifikasi subyek peneliti agama, yaitu : (a) memiliki kelengkapan intelektual; (b) memiliki persyaratan emosional yang tepat, yaitu hadirnya keterikatan rasa, perhatian dan *metexis* (keikutsertaan), sebab agama –adalah persoalan pribadi yang utuh, yang melibatkan akal, perasaan dan kehendak. Di sini Wach menolak positivisme yang menuntut sikap "netral beragama"; (c) kelengkapan kemauan (*volution*) untuk meneliti agama secara tepat dari sisi penganutnya sendiri untuk tujuan yang konstruktif, bukan untuk misi, apologi atau lainnya; (d) memiliki pengalaman yang luas dalam memahami karakter manusia, pemikiran, perasaan dan tingkah-lakunya.

2. Pengertian Organisasi

Istilah organisasi berasal bahasa Yunani yaitu Organon, memiliki arti alat. Adapun organisasi adalah bentuk kerjasama manusia untuk bersama-sama mencapai tujuannya. Organisasi merupakan sebuah bentuk hubungan kerjasama yang terjalin antara atasan dengan bawahan. Begitu pula Paul Preston serta Thomas Zimmerer berpendapat mengenai organisasi adalah perkumpulan manusia yang terstruktur dan memiliki kerja sama untuk mencapai tujuannya.⁵

Chester L Bernard mengatakan bahwa Organisasi adalah system kerjasama antara dua orang atau lebih (*Define organization as a system of cooperative of two or more persons*) yang sama-sama memiliki visi dan misi yang sama. Chester Irving Barnard adalah seorang pimpinan salah satu perusahaan di New Jersey Bell pada tahun 1927. Barnard menggunakan pengalaman kerja dan hasil pembacaan buku-buku mengenai sosiologi dan filsafat untuk merumuskan teori-teorinya mengenai kehidupan organisasi. Menurut Barnard, manusia berkumpul di dalam organisasi untuk mendapatkan hal-hal yang mereka tidak mampu kerjakan sendiri. Tetapi dalam mencapai tujuan organisasi, mereka harus memuaskan kebutuhannya pribadi juga. Dengan begitu Barnard sampai pada tesis utamanya: Suatu perusahaan dapat bekerja secara efisien dan tetap hidup hanya kalau tujuan organisasi dan tujuan serta kebutuhan perorangan yang bekerja pada organisasi itu dijaga seimbang. Barnard juga mencetuskan bahwa tugas utama seorang manajer yaitu untuk menciptakan kerjasama yang tersistem dalam organisasi. Artinya, hubungan kerjasama antara para manajer dan tenaga kerja selalu berdasarkan sistem yang diterapkan dalam organisasi dan kerjasama tersistem itu harus dibangun melalui komunikasi yang efektif.

3. Pengertian Dakwah

Dakwah menurut etimologi Bahasa Arab adalah masdar dari *Da'a-yad'u-da'watan* dengan mengandung pengertian berupa seruan, ajakan, panggilan, undangan, mengingatkan. Sedangkan dakwah menurut terminologi bermakna

⁵ Yayat Hayati Djatmiko, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2002),3.

mengajak kepada setiap orang untuk tetap dalam kebaikan dan mencegah pada keburukan, mengajak manusia untuk mengerjakan kebajikan dan hendaknya selalu mengingat Allah SWT dalam setiap langkah hidupnya, menarik orang-orang yang sudah keluar dari jalur yang benar menuju pada jalan yang lurus (*sirrotul mustaqiim*).

Menurut Quraish Shihab, bahwa pengertian dakwah sebagai panggilan atau ajakan pada kebaikan kepada individu maupun sekelompok masyarakat, dengan cara merubah situasi menjadi lebih baik, menginsyafkan, melaksanakan segala ajarannya.⁶ Dakwah sebagai panggilan atau seruan menuju penyadaran, atau upaya untuk mengikis pemahaman yang salah menuju kebenaran yang lebih bermanfaat bagi seseorang terhadap pribadi ataupun golongan.⁷

Konsep Dakwah Menurut Quraish Shihab. Menurut Quraish Shihab dakwah merupakan suatu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Sehingga dengan demikian dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, walaupun setidak-tidaknya harus ada segolongan (*tha'ifah*) yang melaksanakannya. Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁹

Quraish Shihab juga mengatakan, dakwah di harapkan bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup, tetapi lebih dari itu, ia mengharapakan mampu berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan, apalagi pada zaman sekarang.¹⁰ Sesungguhnya dakwah menurut Quraish Shihab menduduki tempat dan posisi utama, sentral, strategi dan menentukan. Keindahan dan kesesuaian dengan

⁹ M. Quraish Shihab. "*Membumikan Al-Quran*". (Bandung: Mirzan, 1994). hal. 303

¹⁰ M. Qurais Shihab. *Membumikan Al-Quran....*, hal 304.

¹¹ Didin Hafiddudin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press. Cet 3, 1998 hal 67.

⁶ Qurai Shihab, *membumikan al-qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizzan, 2007) , 306

⁷ Abdul Aziz Nawawi, *Jurus Jitu Dai Profesional*, (Kediri: Harapan Mandiri, 2014), 19

perkembangan zaman, baik dalam sejarah maupun prakteknya, sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan umatnya.¹¹ Konsep dakwah tidak akan tercapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi, dan Quraish Shihab menggunakan strateginya saat berdakwah. Salah satu strategi yang digunakan oleh Quraish Shihab yaitu *Dakwah Bil Hal* dan *Dakwah Bil Lisan*.

Secara harfiah dakwah *bil hal* berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata dan bukan tandingan dakwah *bil lisan* tetapi justru antara satu dengan yang lain saling melengkapi.¹² Dalam Q.S Ar- Ra'd ayat 11 menjelaskan sebagai berikut:

Artinya: ...*Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.* (Q.S. Ar- Rad: 11)¹³ Dan Q.S Al-Anfal: 53

Artinya: *(siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.* (Q.S. Al-Anfal: 53)¹⁴

Dakwah adalah suatu upaya adaptasi penyebaran yang mengandung pesan nilai-nilai kebenaran yang harus terealisasi dalam kehidupan yang membawa manfaat yang sangat baik.

Dapat disimpulkan dari uraian diatas, bahwa organisasi dakwah merupakan wadah dari perkumpulan yang di dalamnya saling berkesinambungan satu dengan lainnya untuk membentuk integritas dan tujuan yang sama, untuk melancarkan proses berdakwah dan tepat pada sasaran. Dalam mendirikan suatu organisasi dakwah tidaklah terlepas dari usaha kaderisasi dengan kualitas dan kuantitas, dalam hal ini dikaitkan dengan LDII sebagai organisasi dakwah merupakan organisasi yang semua anggotanya sama-sama berjuang merintis sehingga terbentuk sebuah organisasi dan mengaktifkan seluruh sumberdaya manusia atau warganya yang potensial dan merutinitaskan kegiatan yang telah

diagendakan kepada semua anggotanya sehingga nantinya akan menjadi generasi penerus organisasi dakwah tersebut yang pada akhirnya akan terbentuk dan terkonstruksi sebuah organisasi dakwah yang berkelanjutan, terus menerus dan tidak akan terputus.

4. Pengertian Dinamika Politik

Menurut Jatmiko (2010) dinamika politik adalah suatu gerakan yang mendorong terjadinya perubahan sikap perilaku yang dilakukan secara sengaja yang pada akhirnya akan memberikan warna serta perubahann pada pemerintahan. Dinamika ini muncul karena desakan kebutuhan internal dan eksternal partai sebagai kelompok yang terorganisir dan merupakan dampak dari interaksi masyarakat.⁸

Menurut Badudu (1994) dinamika politik ialah suasana politik, keadaan percaturan politik seperti menjelang pemilu atau pilkada. Dinamika politik pada umumnya akan mempengaruhi kehidupan masyarakat.⁹

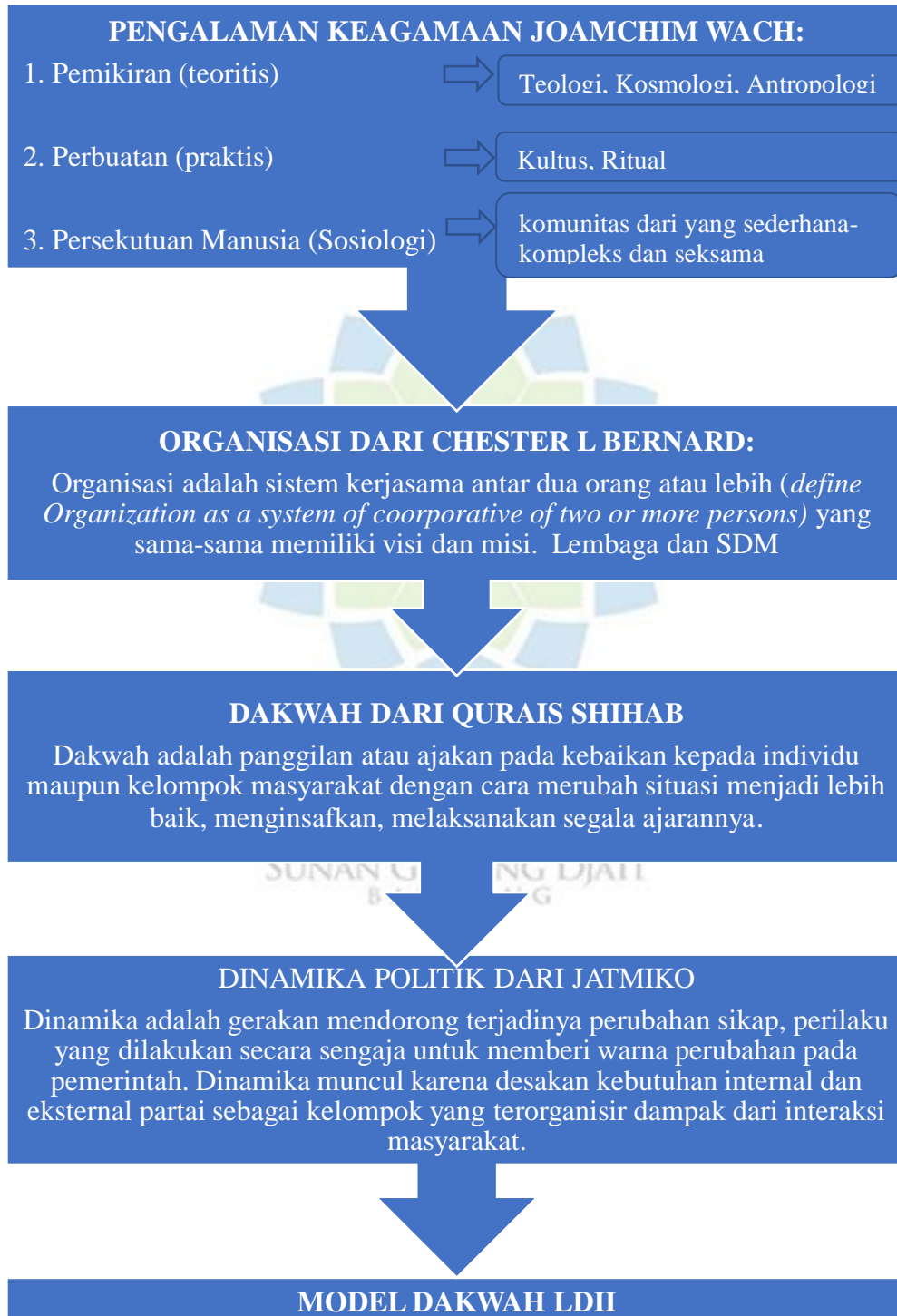
LDII adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang berada di wilayah negara republik Indonesia yang bergerak dalam bidang dakwah dan sosial. Pada awal pembentukannya tanggal 3 Januari 1972, dalam dinamika politiknya, organisasi kemasyarakatan ini sangat membutuhkan bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, baik itu lingkungan internal maupun eksternal untuk dapat bertahan dan mengembangkan diri yang berharap pada akhirnya akan menghasilkan norma-norma dan memberi warna , nilai perubahan dalam hal kebaikan di masyarakat.

⁸ Solihah, R. Pengaruh Dinamika Internal Partai Terhadap Strategi Politik Partai Amanat Nasional Pasca Kongres IV Tahun 2015. (UNPAD: 2016)

⁹ Solihah, R. Pengaruh Dinamika Internal Partai Terhadap Strategi Politik Partai Amanat Nasional Pasca Kongres IV Tahun 2015. (UNPAD: 2016)

BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN

Guna memudahkan analisis permasalahan, maka kerangka pemikiran dapat dikonfigurasi dalam bentuk skema.



Gambar 1 Alur Bagan Kerangka Pemikiran

G. Langkah- langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Pusat DPP LDII Jalan Arteri Tentara Pelajar 28 Patal Senayan Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia 12190. Alasan memilih lokasi penelitian ini yaitu tersedianya data yang akan dijadikan sumber penelitian mengenai Dakwah dan Dinamika Politik, karena adanya relevansi antara kajian dengan prodi Studi Agama-Agama. Adapun untuk memfokuskan, memudahkan dan melancarkan proses penelitian, maka di arahkan ke lokasi yang dekat dengan tempat tinggal peneliti yaitu di wilayah Babupaten Bandung Jawa Barat.

2. Metode Penelitian

Subjek penelitian adalah cara-cara berfikir, berbuat yang dipersiapkan secara baik untuk mengadakan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Sedangkan metode penelitian yang di gunakan adalah studi kasus. Metode studi kasus adalah suatu metode dalam meneliti, investigasi, mendalami objek dalam sebuah aktivitas kegiatan berdasarkan pengumpulan data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari, meneliti yang dilakukan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta- fakta, dengan demikian melalui metode ini dapat menemukan fakta- fakta bagaimana Dakwah Dan Dinamika Politik yang dijalankan oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia.

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis data kualitatif, karena data yang disajikan tidak berupa angka tetapi disajikan dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi).

4. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, penjelasan sebagai berikut:

a. Sumber data primer adalah data yang diambil langsung dari sumber yang asli (tidak melalui perantara) dilapangan sebagai objek penelitian. Data primer

diperoleh melalui wawancara yang mendalam. Data utama pada penelitian ini berupa strategi organisasi yang turunkan dalam program-program nya. Sumber data sekunder yaitu data penelitian secara tidak langsung dari informan melalui perantara. Data sekunder pada umumnya berupa bukti catatan laporan yang tersusun pada arsip. Data ini diperoleh pada saat melakukan studi.

b. dokumentasi yang dibuat oleh organisasi LDII serta catatan- catatan yang berhubungan dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian ini maka teknik peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan data dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹⁰

Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini secara intensif observasi dilakukan untuk memperoleh data yang terkait dengan kajian penelitian yang berada di lokasi penelitian, yaitu kantor DPP LDII Jl Senayan Jakarta dan di wilayah Jawa Barat.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara dilakukan dengan proses tanya jawab , pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu¹¹ dengan beberapa

¹⁰ Sugiono.2008 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta.hal.145

¹¹ Maleong.1990 *Metode Penelitian Kualitatif* .PT. Remaja Rosdakarya Bandung.hal.132.

tokoh pendiri dan pengurus organisasi. Wawancara ini juga dapat dilakukan dengan mewawancarai para simpatisan organisasi LDII.

Penggunaan teknik ini di dasarkan pada: 1). Peneliti akan memperoleh data yang dilakukan secara langsung dan jelas, wawancara dilakukan kepada pengurus tingkat DPP, DPW, PC hingga PAC. 2). Data yang didapatkan akan langsung dianalisa. 3). Informasi yang diperoleh akan lebih terarah dan obyektif sesuai dengan maksud dan tujuan yang dikehendaki peneliti.

c. Dokumentasi

Penelitian ini dengan teknik pengumpulan data studi dokumentasi berupa teks-teks atau dokumen, berupa hasil munas, musda, muscab dan majalah-majalah, makalah- makalah serta arsip- arsip yang mendukung sebagai objek penelitian. Menurut Wardi Bachtiar, studi dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih- milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya dan menghubung-hubungkannya dengan fenomena lain.

6. Analisis Data

Setelah data terkumpul dari berbagai hasil pengumpulan dokumen, kemudian akan disajikan secara deskriptif, maksudnya dengan menggambarkan keadaan sasaran penelitian secara apa adanya pada masa sekarang. Ini berarti sesuai dengan waktu penelitian yang telah dilakukan.

Adapun jenis metode yang dipergunakan di sini adalah metode analisis deskriptif kualitatif.¹² Yaitu data yang sudah masuk selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan objek penelitian saat penelitian dilakukan.

¹² Maleong.1990 *Metode Penelitian Kualitatif*.PT. Remaja Rosdakarya Bandung. Hal 210.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles & Huberman dalam tiga langkah, yaitu:¹³

a. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data yang berupa hasil wawancara terhadap objek penelitian.

b. Penyajian data

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang biasa digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks deskriptif. Terkait dengan penyajian data, penelitian biasanya menyajikan dalam bentuk tabel.

c. Penarikan kesimpulan

Dalam penelitian ini akan diungkapkan makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun penyajian data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

d. Teknik Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi (pengamatan), studi dokumen, dan

menetapkan keabsahan (trustworthiness) data diperlukan teknik pemeriksaan.

Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada

¹³ Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2007, hal 134.

empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat keterpercayaan (credibility), keteralihan (tranferability), kebergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability).¹⁴

1. Keterpercayaan (credibility) dapat diperoleh melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, mendiskusikan dengan rekan sejawat dengan maksud supaya peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, dan pengujian ketepatan referensi data.
2. Keteralihan (tranferability) yaitu setiap pembaca laporan hasil penelitian ini mendapatkan gambaran yang jelas mengenai latar penelitian sehingga dapat diaplikasikan pada konteks lain yang sejenis.
3. Kebergantungan (dependability) ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan *realibilitasnya* tercapai.
4. Kepastian (confirmability) yaitu hasil penelitian dapat diakui oleh banyak orang secara objektif. Dapat dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, baru dapat dikatakan objektif.¹⁵

¹⁴ Moleong, 2015, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Universiast Indonesia. hal. 173.

¹⁵ Moleong, 2015, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Universiast Indonesia . Hal 174